

**ANALISIS FRAMING**  
**“PEMBERITAAN KASUS NARKOBA TERHADAP GATOT BRAJAMUSTI DI**  
**KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID EDISI AGUSTUS-SEPTEMBER 2016”**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar**  
**Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**  
**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**KURNIAWAN HERU WINARTO**

**12321092**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**  
**Universitas Islam Indonesia**  
**Yogyakarta**  
**2019**

**ANALISIS FRAMING**  
**“PEMBERITAAN KASUS NARKOBA TERHADAP GATOT BRAJAMUSTI DI**  
**KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID EDISI AGUSTUS-SEPTEMBER 2016”**

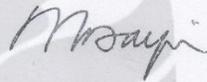
Disusun Oleh

**KURNIAWAN HERU WINARTO**

12321092

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: 7 Mei 2019

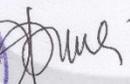
Dosen Pembimbing Skripsi



( Muzayin Nazarudin, S.Sos., MA )

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



( Puji Hartiyanti, S.Sos, M.I.Kom )

**ANALISIS FRAMING**  
**“PEMBERITAAN KASUS NARKOBA TERHADAP GATOT BRAJAMUSTI DI**  
**KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID EDISI AGUSTUS-SEPTEMBER 2016”**

**Kurniawan Heru Winarto**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,

Menyelesaikan Studi Pada Tahun 2019

***Abstract***

*The purpose of this study is to describe the construction that was built in the reporting of Gatot Brajamusti drug cases on Kompas.com and Republika.co.id for the period August-September 2016.*

*This research approach uses framing analysis. The object of this research is online news on drug cases Gatot Brajamusti in Kompas.com and Republika.co.id for the reporting period in August and September 2016. The technique of collecting data uses document studies and literature studies.*

*The results showed that 1) Framing news about the arrest of Gatot Brajamusti due to drug use written by reporters from Kompas.com is Kompas.com framing the news where Gatot Brajamusti has not been tested positive for using drugs even though in the hotel room accompanied by evidence of drugs . This information is due to Gatot still undergoing an examination and waiting until the urine test results are completed. Kompas.com seems cautious in writing news, so that the news written must be complete, this is evidenced by the writing of news accompanied by quotations from interviews with reliable sources related to the case of arresting Gatot Brajamusti; 2) Framing news about the arrest of Gatot Brajamusti due to drug use written by reporters from Republika.co.id is in writing the news Republika.co.id has written that Gatot is positive for using drugs and found guilty. This can be known through the news title written in the news, "Gatot has been positive using drugs", "Gatot was proven to carry drugs". For example, in news writing that Gatot had been positive for using drugs obtained from information on the ground that a search had been carried out and found evidence of methamphetamine, this became the basis for journalists to write news that Gatot had been positive using drugs, although there was no news source that Gatot had do urine test.*

***Keywords:*** Framing, Gatot Brajamusti, Narcotics, Kompas.com, Republika.co. id

## Pendahuluan

Narkoba/narkotika adalah sejenis obat-obatan yang dapat menimbulkan efek ketergantungan dan membahayakan fisik dan mental jika dipergunakan secara tidak sesuai dengan takaran/dosis pada pengguna itu sendiri. Narkotika digunakan di bidang kesehatan untuk pengobatan. Bagi pihak yang menyalagunakan untuk kepentingan emosi sesaat untuk mendapatkan efek menenangkan diri, kebahagiaan yang semu dan sesaat. Jangka panjang narkotika yang digunakan akan merusak tubuh.

Berita tentang narkoba menjadi topik hangat media, baik televisi, koran dan media online. Dari media online berita tentang narkoba sangat cepat disampaikan ke pada masyarakat. Di mediapun sudah dijelaskan tentang efek dari menggunakan narkoba dan undang-undang tentang pedaran narkoba di Indonesia. Tidak ada hentinya pemerintah memberikan hukuman penjara sampai hukuman mati.

Anak muda sekarang mudah terperangkap narkoba karena mengikuti gaya hidup atau mengikuti teman biar tidak dianggap cupu. Bahkan artis Indonesia pun tidak luput dari narkoba. Sudah banyak artis Indonesia yang terjerumus untuk memakai narkoba mulai dari yang hanya sekedar coba-coba, gaya hidup, hingga menambah rasa percaya diri. Tidak sedikit artis yang memakai narkoba mulai dari artis tua hingga artis muda yang terlibat kasus narkoba, bisa diambil contoh seperti Doyok, Kabul, Ahmad Albar, dan lain sebagainya.

Baru-baru ini ada berita artis yang tertangkap basah sedang memakai narkoba di hotel bersama istri dan teman-temannya. Gatot Brajamusti nama itu mendadak terkenal karena kasusnya memakai narkoba berjenis sabu-sabu. Gatot Brajamusti yang memiliki padepokan di sukabumi ini adalah guru spiritual dari artis Reza Artamevia dan Elma Thaena. Selain menjadi guru spiritual artis Gatot Brajamusti menjabat menjadi ketua umum Persatuan Artis Film Indonesia yang disingkat dengan nama (PARFI). Di dalam masa jabatannya Gatot Brajamusti juga membuat film yang berjudul Azrax Melawan Sindikat Perdagangan Wanita dan Derachment Police Operation (DPO) itu Gatot Brajamusti sendiri menjadi pemeran Utama (<http://entertainment.kompas.com/read/2016/08/29/121922910/gatot.brajamusti.ditangkap.di.antara.dua.momen.penting.dalam.hidupnya> akses pada 24 Oktober 2016. 20:45 WIB).

Tidak sedikit artis mempunyai guru spiritual untuk menunjang karir mereka pada dunia hiburan dilayar kaca. Guru spiritual sebenarnya bukanlah dukun yang hanya menggunakan jampi-jampi untuk tujuan tertentu yang tidak berdasarkan dengan ajaran agama, guru spiritual menurut

sosialogi dari Universitas Gajah mada, Suprpto, mengatakan harus bisa membedakan antara guru spiritual dengan dukun. Kata spiritual lebih merujuk ke hubungan manusa dengan Tuhan, jadi, guru spiritual itu sifatnya menolong dan membatu orang memahami masalah kebatinan/kejiwaan terkait dengan hubunganya dengan sang pecipta (<https://m.tempo.co/read/news/2013/03/30/063470119/beda-guru-spiritual-dan-dukun> akses pada 20 Desember 2016. 23:18 WIB).

Namun pada kasus narkoba yang melanda Gatot Brajamusti ini tidaklah mencerminkan sebagai guru spiritual yang sebenarnya, karena guru spiritual sebagai penghubung manusia ke Tuhanya itu sama saja seperti ustad yang memberikan siraman rohani yang menyejukan hati bagi pengikutnya.

Sekarang Gotot Brajamusti tidak lagi menjabat sebagai ketua umum PARFI karena kasusnya tentang narkoba, kepemilikan senjata api dan lainnya. Tidak hanya pencopotan jabatan sebagai ketua umum PARFI film yang diproduksinya pun terancam tidak bisa tayang di bioskop maupun di televisi Indonesia seperti yang di katakan oleh Produser film DPO (*Derachment Police Operation*) Dhoni Ramadhan dalam berita <http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/16/09/15/odju3a284-produser-film-dpo-pasrah-bila-filmnya-tak-laku> akses pada 24 Oktober 2016. 21:00 WIB).

Nama Reza Artamevia dan Elma Thaena terseret dalam kasus penyalahgunaan narkoba oleh Gatot Brajamusti. Reza merasa di tipu oleh Gatot Brajamusti tenentang penyalahgunaan narkoba ini, menurut kuasa hukum Reza, Raman Alamsyah selama ini dia dimintai patungan berupa uang, baik transfer atau tunai itu untuk membantu orang tidak mampu dan ternyata untuk membeli *asfat*. Selama ini Reza tidak menrti isi *asfat* itu apa, dan ternyata dia baru tau ketika Gatot Brajamusti tertangkap oleh polisi karena kasus penyalahgunaan narkoba. Mengutip (<http://entertainment.kompas.com/read/2016/10/07/183747010/soal.asfat.reza.artamevia.merasa.ditipu.gatot.brajamusti> i di akses pada 24 Oktober 2016. 20:53 WIB).

Di dalam Kompas.com terdapat 54 berita kasus narkoba Gatot brajamusti, sedangkan di [Republika.co.id](http://www.republika.co.id) terdapat 35 berita dengan kasus yang sama pada periode bulan Agustus dan September 2016. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, menggunakan analisis framing. Penggunaan analisis framing mempunyai tujuan yaitu untuk menggambarkan proses penyeleksian

dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konstruksi berita dalam kasus narkoba Gatot Brajamusti di Kompas.com dan Republika.co.id periode Agustus-september 2016?”

## **Kerangka Teori**

### **1. Berita Pers Dalam Kerangka Konstruktivisme**

Pengertian berita sendiri berdasarkan kutipan yang peneliti ambil, berita adalah laporan tentang fakta dalam peristiwa yang dikemas dalam bentuk kalimat oleh wartawan dan dipilih oleh staf redaksi suatu media massa untuk disiarkan untuk dapat menarik perhatian pembaca, baik dari tampilan luar atau dari pentingnya berita itu untuk dikonsumsi karena mencakup segi-segi human interest, seperti emosi, dan ketegangan. Didalam berita tersebut ada konsep yang dapat dikembangkan yaitu berita sebagai laporan tercepat, rekaman fakta-fakta obyektif, sensasi, minat insani ramalan dan gambar (Effendy, 1993: 131-134).

Realitas terdiri dari realitas obyektif dan subjektif, realita obyektif sendiri dapat diartikan realitas yang terbentuk dari paradigma di dunia obyektif yang berada diluar individu, dan realitas dianggap sebagai kenyataan. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif ke dalam individu melalui proses internalisasi (Bungin, 2001: 13)

Ketika mengumpulkan fakta peristiwa pada dasarnya wartawan mengandalkan subjektivitas dari berbagai pihak, termasuk subjektivitas dirinya (Siregar, 1998: 58). Ketika wartawan memiliki pandangan pada tersendiri mengenai pemerintah, maka pemaknaan dalam berita yang muncul akan sesuai dengan pemahamannya. Dalam mengemas berita banyak opini pribadi dimasukkannya dalam berita tersebut. Selain pemahaman dan opini pribadi, ketika wartawan melakukan wawancara kepada seseorang wartawan akan mengandalkan subjektivitas orang tersebut untuk mendapatkan kesaksian, pengalaman dan pendapatnya (Siregar, 1998: 58). Sehingga dapat diasumsikan yang dilakukan wartawan dalam mengemas berita-beritanya akan memilih argumen dari tokoh-tokoh tertentu yang menurut mereka pas dengan apa yang akan mereka sampaikan dalam beritanya. Sehingga wartawan meminjam opini pribadi dari si tokoh itu untuk menyampaikan apa yang menjadi pemahaman mereka sendiri. Hal ini berarti konstruksi yang ada semakin tidak kasat mata. Apalagi memang tugas wartawan

adalah membuat rekonstruksi suatu peristiwa (Siregar,1998: 58). Sehingga dalam penyusunan dan pengemasan suatu realitas yang ada akan semakin sesuai dengan subjektivitas dari si wartawan itu sendiri.

Berita muncul berawal dari sebuah peristiwa tetapi tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita. Untuk membuat suatu berita banyak faktor yang berpengaruh untuk mempengaruhinya, sehingga akan terjadi perselisihan wacana dalam memaknai realitas dalam presentasi media (Sudiby, 2001: 7). Dalam ringkasan Pamela D.Shoemaker dan Stephen D.Rese menyebutkan ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan dalam ruang pemberitaan yaitu :

a. Faktor Individual

Level individual melihat dari pengaruh aspek personal dari pengelola media dapat mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Aspek personal seperti jenis kelamin, umur, atau agama. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesi pengelola media.

b. Level Rutinitas Media

Setiap media mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang akan dibuat berita, seperti ciri-ciri berita yang baik atau apa kriteria berita yang layak. Pada ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung setiap hari dan sudah menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang ada di dalamnya. Dalam rutinitas media ini sangat berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita tersebut.

c. Level Organisasi

Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri. Misalnya selain sebagai redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum dan seterusnya. Pada level organisasi ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada pada organisasi berita, malah sebaliknya ia hanya sebagian kecil dari organisasi pada media itu sendiri.

d. Level Ekstramedia

Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, namun hal-hal di luar organisasi media sedikit banyak dalam kasus mempengaruhi pemberitaan media. Faktor-faktor tersebut merupakan sumber berita, sumber

penghasilan media seperti iklan pelanggan/pembeli media, dari pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis dan ideologi yang sebagai kerangka berfikir atau refrensi yang di pakai oleh individu.

e. Level Idiologi

Level ini dapat diartikan sebagai kerangka berpikir atau sebagai refrensi acuan individu, golongan dan organisasi dalam mengartikan realitas dan bagaimana mereka menyikapi realitas tersebut. Pada saat itu media akan menggukan kekuasaanya untuk membentuk opini publik yang sesuai dengan keinginanya, sehingga redaksi dan jurnalis akan didikte dan dikontrol harus memberitakan apa saja dengan ideologi media (Shoemaker dan Reese dalam Sudibyo, 2001: 7-12).

Dari kelima faktor diatas dapat melihat banyaknya elemn yang melatarbelakangi pembuatan suatu berita. Ada faktor eksternal dan internal diantara faktor-faktor tersebut, ideologi menjadi faktor yang dominan. Faktor internal yang bersangkutan dalam media juga mempengaruhi produksi berita.

## **2. Kasus Narkoba Sebagai Konstruksi Berita**

Perkembangan media massa saat ini begitu cepat, seiring dengan perkembangan waktu peran media massa sebagai institusi terpenting yang memberikan informasi secara langsung kepada masyarakat. Media online sebagi media komunikasi massa tidak dapat diragukan lagi dalam kemampuannya untuk menyebarkan informasi sebagai media pendidikan dan pembentuk opini publik.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki berbagai kebutuhan dan harus dipenuhi, seperti kebutuhan akan informasi. Sesuai dengan fungsiya sebagai penyalur informasi, karena media masa senantiasa membrikan informasi barbagai peristiwa di berbagai belahan dunia yang dikemas dalam bentuk berita. Secara teknis Sumadiria (2006: 4-5) dalam bahasa jurnalistik menjelaskan, bahwa jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya.

Berita adalah informasi penting yang mengenai suatu peritiwa menarik yang melalui proses jurnalistik, yang kemudian dipublikasikan oleh media. Dijelaskan juga oleh Sumadria dalam bukunya Jurnalistik Indonesia (2005: 64-65), berita adalah laporan tercepat mengenai

fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak. Melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online.

Masyarakat industri memproduksi surat kabar sebagai bentuk atau cara untuk menyampaikan informasi. Informasi yang disampaikan adalah bentuk dari demokrasi yang berkembang di masyarakat yaitu kebebasan berpendapat dalam hal ini yaitu kebebasan pers. Berdasarkan *Encyclopedia Britannica* (Santana, 2005: 87-88) perkembangan kebebasan pers dapat dilihat dari tiga fase.

Fase pertama dapat dilihat pada munculnya surat kabar pertama kali atau yang dapat disebut dengan fase pelopor. Fase kedua yakni pada zaman otokrasi dimana masyarakat masih banyak tekanan sehingga berdampak pada pemberitaan di surat kabar. Fase ketiga tidak ada lagi sensor akan tetapi diubah dengan cara pengendalian. Masyarakat selanjutnya menjadi tahu dan sadar bahwa tidak ada media yang dapat bersikap netral. Hal ini dapat diketahui dari berbagai informasi dalam berita seperti tajuk, ulasan, komentar, pojok, dan karikatur. Dilihat dari judul berita atau isi berita tersebut dapat diketahui bagaimana sikap keberpihakan media massa (Pareno, 2003: 92).

### **3. Analisis Framing**

Dalam membentuk wacana pada media massa dengan cara mengemas realitas ke dalam sebuah struktur sehingga menjadi sebuah isu yang mempunyai makna. Di dalam fakta terdapat sejumlah pilihan yang diperlukan sedemikian rupa atas dasar frame tertentu sehingga ada fakta yang ditonjolkan, disembuyikan atau bahkan dihilangkan sampai terbentuk urutan cerita yang mempunyai makna (Gamson dan Modigliani dalam Hamad, 2004: 22-23). Untuk melakukan sebuah pembingkai (*framing*) dalam sebuah peristiwa minimal ada sebab adanya tuntutan teknis yaitu keterbatasan kolom dan halaman (pada media cetak) atau waktu (pada media elektronik), jarang media membuat berita peristiwa secara utuh mulai dari menit pertama hingga menit terakhir kejadian. Dengan kaidah jurnalistik adalah menyederhanakan peristiwa yang panjang, lebar dan rumit dengan mekanisme pembingkai (*framing*) fakta-fakta dalam bentuk berita sehingga layak terbit dan layak tayang (Hamad, 2004:21). Dalam pemilihan berita pada Kompas.com dan Republika.co.id memilih kata-kata untuk judul berita terkadang sangat konotatif dikarenakan keterbatasan tempat dalam baris-baris pilihan berita tersebut, sehingga mereka memanfaatkan unsur jurnalistik dalam pembuatan berita bahwa judul yang dibuat

sem menarik mungkin untuk memancing perhatian khalayak banyak untuk membaca isi berita tersebut.

Media massa yang beredar di masyarakat hanya menyajikan hal yang penting atau memiliki nilai berita tinggi. Hal ini dapat berdampak pada arah pemberitaan dan sarat dengan kepentingan atau tidak. Kepentingan ini kaitannya dengan ada atau tidaknya pihak yang memiliki relasi dengan media tersebut (Zoest dalam Hamad, 2004:21). Menurut Suardi dalam Hamad (2004:26), media dapat bersikap ideologis dengan cara membela kepentingan kelompok yang pro dan akan memberikan pemberitaan yang negatif terhadap pihak yang kontra. Eriyanto (2005: 66) berpendapat bahwa *framing* adalah penyampaian pemikiran untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi suatu berita. Framing melihat aspek yang menonjol dalam pemberitaan yang disajikan oleh media.

Terdapat beberapa teknik framing berita yang biasa digunakan oleh wartawan. Teknik tersebut diantaranya adalah (1) *Cognitive dissonance* (ketidaksesuaian sikap dan perilaku); (2) Empati (membentuk pribadi khayalak); (3) *Packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan); (4) Asosiasi (menggabungkan kondisi kebijakan dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita) (Abrar dalam Sobur, 2002:173). Wiliam A. Gamson dan Andre Modigliani menjelaskan bahwa pada konstruksi suatu berita dapat dilihat interpretasinya yang mengandung makna tertentu. Dalam interpretasi tersebut terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama atau yang disebut dengan *core frame* merupakan elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu, mengarah pada isu yang sedang dibangun. Pada struktur kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing device* dan *reasoning devices* (Sobur, 2001:177)

Penelitian ini menggunakan analisis framing yang mencoba menangkap segala bentuk pemberitaan yang memperlihatkan suatu organisasi media yang memperlakukan fakta dengan cara tertentu. Penelitian ini menggunakan model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, model ini meneliti lebih dalam dan lebih rinci dalam isi berita. Menurut Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki analisis framing dapat dilihat sebagai wacana publik tentang isu yang dikonstruksikan. Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memberikan pendapat bahwa berita memiliki framing yang merupakan inti berita. Eriyanto (2001: 66) menyatakan bahwa frame merupakan ide yang menggabungkan berbagai elemen seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata pada kalimat. Hal ini dikarenakan frame berhubungan dengan makna.

## **Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian**

Analisis framing adalah analisis yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas yang dikemas didalam media. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:10).

### **2. Objek**

Obyek penelitian pada penelitian ini berupa kumpulan berita tentang kasus narkoba pada Gatot Brajamusti di Kompas.com dan Republika.co.id edisi Agustus-September 2016. Peneliti meneliti naskah berita tentang pemberitaan kasus narkoba Gatot Brajamusti pada periode Agustus-September 2016 di kedua media online, karena dibulan tersebut media intensif dalam memberitakanya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen dan studi pustaka.

### **4. Teknik Analisis Data**

Model yang digunakan dalam penelitan ini menggunakan model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki yang memiliki empat struktur diantaranya struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Dalam buku Eriyanto (2002:294) dijelaskan model pendekatan ini, perangkat framing dibagi ke dalam empat struktur besar yaitu:

#### **a. Struktur Sintaksis**

Struktur sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Struktur ini meliputi bagian berita, headline, lead, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk yang umum digunakan adalah paramida terbalik, bagian yang atas adalah hal yang paling penting dan berguna bagi wartawan memaknai peristiwa.

#### **b. Struktur Skrip**

Bentuk dari struktur skrip ini adalah pola 5 w+ 1 H (*who, what, where, why, dan how*). Berita yang disajikan pada saat ini tidak selalu memenuhi unsur skrip tersebut.

c. Struktur Tematik

Dalam penulisan berita, wartawan harus mempunyai tema dalam penulisan. Beberapa elemen yang harus diperhatikan adalah koherensi: pertalian atau jalinan antarkata, proposi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposi yang menggambarkan fakta yang berada dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi.

d. Struktur Retoris

Struktur retorik merupakan pilihan kata yang dipilih oleh wartawan. Hal ini berdampak pada berita yang ditulis sehingga dapat menyampaikan kebenaran suatu berita. Struktur retorik ini terdapat beberapa elemen yang biasa digunakan oleh wartawan yaitu leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata yang tepat untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 299-305).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Framing Pemberitaan Penangkapan Gatot Brajamusti di Media Online Kompas.com

Berdasarkan hasil kesimpulan berita yang penulis dapat dari berita di Kompas.com yaitu:

- a. Framing berita yang ditulis terkait dengan penangkapan dari Gatot Brajamusti dalam dua moment penting dalam hidupnya adalah pada pemberitaan mengenai sosok dari Gatot yang merupakan Ketua Parfi dikesankan dengan terlibatnya dalam kasus narkoba maka merupakan hal yang menyedihkan. Wartawan yang menuliskan berita seolah-olah ingin mempertegas bahwa penangkapan dari Gatot hal yang menyedihkan dan bertolak belakang dengan kejadian bahagia yang sedang dialami.
- b. Wartawan Kompas.com ingin menegaskan bahwa Gatot ditangkap juga menjabat sebagai Ketua persatuan artis yang dihormati, akan tetapi melakukan perbuatan yang dilarang.
- c. Wartawan memberikan penjelasan kepada masyarakat pembaca bahwa polisi telah menemukan barang bukti di kediaman Gatot berupa diantaranya adalah alat-alat narkoba, seperti bong atau alat isap, timbangan digital, serta beberapa kapsul dan tablet yang masih

diselidiki dan *sex toys*. Framing yang ingin disampaikan adalah penyampaian pesan mengenai barang bukti di rumah Gatot Brajamusti.

- d. Gatot yang selain mempunyai kasus penyalahgunaan narkoba, juga terseret kasus lainnya yaitu mengenai kepemilikan hewan yang dilindungi. Hal ini dapat menyebabkan Gatot didakwa pasal berlapis atas perbuatan yang telah dilakukan.
- e. Wartawan Kompas.com memberitakan bahwa Gatot tidak terbukti membawa sabu. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemberitaan yang menginformasikan bahwa Gatot negatif sabu.
- f. Wartawan Kompas.com memberikan informasi bahwa kepolisian Mataram terhadap Gatot atas penggunaan dan kepemilikan narkoba, dapat diketahui setelah dilakukan upaya penangkapan maka kemudian dilakukan tes urine, dan pada saat ini pihak kepolisian masih menunggu hasil dari test urine tersebut.
- g. Wartawan Kompas.com adalah ingin membentuk opini di masyarakat bahwa pihak kepolisian pada saat ini tengah menunggu hasil test urine, karena untuk penetapan sebagai tersangka harus ada bukti yang kuat salah satunya adalah dari hasil tes laboratorium. Oleh karena itu framing yang dibentuk oleh wartawan adalah Gatot saat ini belum tentu bersalah.

Dari kesimpulan berdasarkan framing yang telah penulis uraikan dari pemberitaan yang ada di Kompas.com dapat diketahui bahwa Kompas terlihat dengan komitmennya yaitu dalam setiap pemberitaannya berupaya untuk selalu berusaha untuk seimbang, hal ini ditunjukkan dengan informasi yang lebih lengkap dan argumen dari wartawan porsinya hanya sedikit. Informasi yang lengkap itulah Kompas memberikan ruang bagi pembaca untuk memberikan kesimpulannya sendiri. Kesimpulan yang wartawan Kompas.com tuliskan adalah berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan, hal ini merujuk pada kutipan-kutipan hasil wawancara yang selalu disertakan dalam berita yang ditulis. Oleh karena itu subjektifitas wartawan tidak terlihat dalam berita yang ditulisnya.

Nilai berita yang diangkat oleh Kompas.com pun dilakukan dengan mengangkat berita yang mempunyai nilai tinggi, seperti diketahui bahwa Gatot Brajamusti adalah Ketua Parfi sekaligus juga guru spiritual dan berasal dari kalangan artis. Pemberitaan Tertangkapnya Gatot Brajamusti yang melibatkan aktor dan guru spiritual Gatot Brajamusti dan beberapa nama artis lainnya seperti Reza Artamevia. Oleh karena itu berita ini menarik untuk diangkat, sehingga

Kompas.com menuliskan berita dari mulai awal penangkapan sampai dengan penetapan sebagai tersangka.

Dari berita yang penulis analisis di media online Kompas.com dapat diketahui bahwa banyak penonjolan aspek dalam berita yang ditulis oleh wartawan, diantaranya adalah kata-kata “ditahan”, “barang bukti”, “sabu”, “pistol”, “narkoba”, “amunisi”, dan “sex toys” yang ada di dalam teks berita. Kata-kata tersebut selalu disebutkan berulang-ulang dalam pemberitaan yang ditulis oleh wartawan Kompas.com. Hal ini menunjukkan adanya penonjolan aspek yang mana penonjolan aspek tersebut menguatkan masalah dari berita tertangkapnya Gatot Brajamusti. Penulis melihat bahwa wartawan Kompas.com ingin lebih mudah dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui penggunaan kata-kata yang mudah diingat dan familiar sehingga pembaca tidak kesusahan dalam memahami berita yang ditulis.

*Frame* yang telah diberikan oleh Kompas.co mengarah kepada suatu tindak kriminal dan pelanggaran hukum yang membuat Gatot Brajamusti terseret dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari penonjolan aspek pada jumlah barang-barang bukti yang ditemukan, seperti halnya penemuan alat-alat narkoba, seperti bong atau alat isap, timbangan digital, serta beberapa kapsul dan tablet yang masih diselidiki dan *sex toys*. Framing yang ingin disampaikan adalah penyampaian pesan mengenai barang bukti di rumah Gatot Brajamusti. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan Kompas.com ingin memberitahu kepada pembaca bahwa tertangkapnya Gatot didasarkan pada fakta yang terjadi di lapangan yaitu ditemukannya barang bukti yang mendukung pada saat penggeledahan dilakukan. Hal ini didukung dengan penggunaan kata-kata yang berulang mengenai temuan barang bukti ini.

Wartawan Kompas.com juga membuat framing yang disampaikan kepada pembaca bahwa selain didakwa penggunaan narkoba, Gatot juga disangkakan dalam kasus pengggelapan hewan yang dilindungi, dimana Gatot melanggar perlindungan terhadap hewan yang dilindungi. Gatot juga disangkakan kepemilikan senjata api dan amunisi yang tidak berizin. Hal ini semakin memperkuat bahwa Gatot didakwa dengan beberapa pelanggaran yaitu narkoba, pelanggaran perlindungan hewan yang dilindungi dan kepemilikan senjata api yang tanpa izin.

Wartawan Kompas.com juga memberikan framing nilai moral yang tertuang dalam pemberitaan yang ditulisnya. Dalam beritanya wartawan Kompas.com seolah-olah ingin memberikan kritik kepada Gatot dan juga masyarakat terutama publik figure yang menjadi idola masyarakat bahwa banyak publik figure yang menjadi panutan banyak orang akan tetapi

melakukan pelanggaran. Hal ini tentu saja bukan merupakan sikap yang patut untuk ditiru ataupun dijadikan panutan. Gatot Brajamusti yang seorang Ketua PARFI yaitu persatuan dari artis-artis di Indonesia dan dijadikan panutan terlebih Gatot adalah seorang guru spiritual. Banyak dari kalangan artis dan masyarakat umum yang berguru kepadanya. Akan tetapi Gatot melakukan pelanggaran dengan menggunakan narkoba dan melakukan pelanggaran lainnya seperti melanggar perlindungan hewan yang dilindungi negara dan kepemilikan senjata api yang ilegal. Hal ini dapat diketahui dari kesimpulan framing berita di Kompas.com yang telah penulis analisis, diperoleh kesimpulan bahwa penangkapan dari Gatot Brajamusti dalam dua moment penting dalam hidupnya adalah pada pemberitaan mengenai sosok dari Gatot yang merupakan Ketua Parfi dikesankan dengan terlibatnya dalam kasus narkoba maka merupakan hal yang menyedihkan. Wartawan yang menuliskan berita seolah-olah ingin mempertegas bahwa penangkapan dari Gatot hal yang menyedihkan dan bertolak belakang dengan kejadian bahagia yang sedang dialami.

Framing yang ditonjolkan bahwa Gatot belum terbukti positif narkoba, dikarenakan masih menunggu hasil tes urin. Hal tersebut menunjukkan bahwa media online Kompas.com tampak ingin berimbang atau hati-hati. Walaupun secara umum, bingkai utamanya tetap pada Gatot Brajamusti yang melakukan tindakan kriminal berlapis, tidak hanya satu saja yaitu kasus penggunaan sabhu dan sebagai publik figur, tindakan yang dilakukan oleh Gatot Brajamusti sangat disayangkan.

## **2. Framing Pemberitaan Penangkapan Gatot Brajamusti di Media Online Republika.co.id**

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan terhadap pemberitaan yang ditulis oleh wartawan Republika.co.id dapat diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Wartawan dari Republika.co.id adalah ingin mengkonstruksikan bahwa kasus narkoba yang menjerat Gatot kemudian memunculkan permasalahan pelanggaran lainnya yang dilakukan oleh Gatot. Hal ini dapat diketahui dari urutan yang dituliskan oleh wartawan mengenai kronologi dari penangkapan yang dilakukan oleh Gatot mulai dari penangkapan di hotel Mataram, yang selanjutnya polisi melakukan pengeledahan.
- b. Dari penulisan runtutan permasalahan yang dialami oleh Gatot tersebut, wartawan seolah ingin membuat opini di masyarakat bahwa kasus yang menimpa Gatot tidak hanya narkoba

saja, akan tetapi kemudian pada kasus lain seperti kepemilikan amunisi dan pelanggaran terhadap pelanggaran satwa yang dilindungi.

- c. Gatot sudah positif menggunakan narkoba dengan ditemukannya barang bukti pada saat penangkapan dilakukan di kamar hotel. Hal tersebut dapat diketahui dari penulisan judul berita yang langsung mengarahkan pada barang bukti seberat 166 gram sabu yang dibawa oleh Gatot.

Berdasarkan kesimpulan berita yang telah penulis peroleh dapat diketahui bahwa berita yang dituliskan oleh wartawan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) secara langsung memberikan informasi bahwa Gatot Brajamusti bersalah menggunakan narkoba. Hal ini ditunjukkan dengan dengan pengungkapan kronologi dari penangkapan Gatot beserta istrinya Siti Aminah yang kemudian dilanjutkan dengan penggeledahan yang ada di rumahnya di Jakarta Selatan. Terdapat beberapa barang yang diamankan oleh pihak kepolisian yang kemudian barang bukti tersebut diamankan oleh Satuan Narkoba Polres Metro Jakarta Selatan. Pada saat penggeledahan berlangsung, pihak kepolisian juga menemukan barang bukti lainnya selain sabu yaitu ditemukannya *sex toy* atau mainan seks yang berwarna pink.

Pada berita yang disajikan juga menginformasikan bahwa Gatot tidak hanya terbelit kasus narkoba saja, akan tetapi juga tersandung kasus pelanggaran terhadap perlindungan hewan dimana dari hasil penggeledahan di rumahnya ditemukan hewan-hewan yang dilindungi dan diawetkan. Sejumlah satwa dilindungi yang diawetkan, yakni offset satu Harimau Sumatera dan satu burung Elang Jawa.

Pada saat penggeledahan juga ditemukan senjata dan amunisi yang ilegal, hal ini menunjukkan bahwa Gatot memiliki senjata yang tidak ada izinnya sehingga sangat membahayakan. Gatot yang memiliki senjata dan amunisi ilegal maka dapat dijerat dengan tindak pidana penyalahgunaan penyimpanan amunisi yang diatur dalam Undang-Undang Darurat Nomor 12 Tahun 1951.

Wartawan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menuliskan berita yang menyatakan bahwa Gatot sudah positif menggunakan narkoba hasil dari penggeledahan yang dilakukan di kamar hotel dan juga penggeledahan yang dilakukan di rumah Gatot yang ada di kawasan Jakarta Selatan. Dari penggeledahan di kamar hotel ditemukan sabu seberat 166 gram, hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi wartawan untuk menuliskan berita bahwa Gatot telah positif menggunakan narkoba, walaupun belum ada sumber berita bahwa Gatot telah melakukan test urine.

Dari hasil kesimpulan berita yang penulis temukan, dapat diketahui bahwa framing Republika.co.id adalah Gatot Brajamusti telah melakukan tindakan kriminal yaitu menggunakan narkoba. Hal ini didukung dengan penggunaan kata-kata dalam penulisan berita, diantaranya adalah “Gatot telah positif menggunakan narkoba”, “Gatot terbukti membawa narkoba”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas mengenai framing yang telah dibentuk oleh Kompas.com dan Republika.co.id dapat diketahui bahwa untuk Kompas.com membingkai berita dengan penuh kehati-hatian sehingga dalam pemberitaannya tidak langsung memberikan informasi bahwa Gatot Brajamusti bersalah. Kompas.com juga membingkai bahwa kasus yang menimpa Gatot tidak hanya penyalahgunaan narkoba saja, akan tetapi juga terbelit kasus pelanggaran perlindungan hewan yang dilindungi dan kepemilikan senjata illegal. Tindakan ini dinilai perbuatan yang sangat disayangkan mengingat Gatot adalah seorang publik figure.

Sementara itu, pemingkai berita di Republika.co.id mengenai Gatot Brajamusti, wartawan Republika.co.id membingkai berita bahwa Gatot telah bersalah atas perbuatan yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat dari penulisan judul yang ditulis oleh wartawan Republika.co.id seperti “Gatot telah positif menggunakan narkoba”, “Gatot terbukti membawa narkoba”. Selain itu dalam kalimat berita yang ditulis wartawan sudah memframing Gatot bersalah menggunakan narkoba dengan ditemukannya barang bukti narkoba.

## **Penutup**

1. Framing berita mengenai penangkapan dari Gatot Brajamusti akibat penggunaan narkoba yang ditulis oleh wartawan dari Kompas.com adalah Kompas.com membingkai berita tersebut dimana Gatot Brajamusti belum terbukti positif menggunakan narkoba walaupun dalam penangkapan di kamar hotel disertai dengan barang bukti narkoba. Informasi ini dikarenakan Gatot masih menjalani pemeriksaan dan menunggu sampai hasil test urine yang dilakukan selesai. Kompas.com tampak berhati-hati dalam penulisan berita, sehingga berita yang dituliskan harus lengkap hal ini dibuktikan dengan penulisan berita yang disertai dengan kutipan hasil wawancara dengan narasumber yang terpercaya terkait dengan kasus penangkapan Gatot Brajamusti. Kompas.com juga membingkai bahwa Gatot tidak hanya melakukan satu tindakan kriminal saja, akan tetapi juga tindakan kriminal lainnya yaitu pelanggaran terhadap perlindungan hewan yang dilindungi dan kepemilikan senjata, amunisi

ilegal. Selanjutnya, Kompas.com membingkai bahwa tindakan Gatot adalah merupakan tindakan yang tidak terpuji dan tidak patut dicontoh, hal ini mengingat Gatot adalah publik figure yang dikenal masyarakat luas.

2. Framing berita mengenai penangkapan dari Gatot Brajamusti akibat penggunaan narkoba yang ditulis oleh wartawan dari Republika.co.id adalah dalam penulisan beritanya Republika.co.id telah menuliskan bahwa Gatot positif menggunakan narkoba dan dinyatakan bersalah. Hal ini dapat diketahui melalui judul berita yang ditulis dalam pemberitaannya yaitu “Gatot telah positif menggunakan narkoba”, “Gatot terbukti membawa narkoba”. Contohnya dalam penulisan berita bahwa Gatot telah positif menggunakan narkoba yang didapat dari informasi di lapangan bahwa telah dilakukan pengeledahan dan ditemukan barang bukti berupa sabu hal ini menjadi dasar bagi wartawan untuk menuliskan berita bahwa Gatot telah positif menggunakan narkoba, walaupun belum ada sumber berita bahwa Gatot telah melakukan test urine.
3. Faktor yang turut membentuk framing dari Kompas.com dan Republika.co.id adalah faktor ideologi. Kompas.com adalah bagian dari grup media Kompas yang mempunyai tagline “Independen dan Terpercaya”, oleh karena itu Kompas dengan ideologi yang dimiliki berusaha untuk netral (tidak memihak) dan mendapatkan kepercayaan dari publik dengan berita yang dituliskan berdasarkan pada fakta yang terjadi di lapangan. Selanjutnya untuk framing yang dibentuk oleh Republika.co.id condong dikarenakan faktor ekstra media. Hal ini dapat dilihat dengan kepentingan yang dimiliki oleh Republika.co.id dengan membentuk framing berita melalui judul-judulnya yang menarik perhatian pembaca, sehingga pembaca dapat tertarik dan membaca berita yang ditulis. Jumlah pembaca yang meningkat dan durasi baca yang lama dapat menjadi keunggulan untuk menarik minat pengiklan beriklan di media online tersebut.

#### **Daftar Pustaka**

- Bungin, Burhan.,(2001). *Imaji Media Massa, Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalis*. Yogyakarta : Jendela.
- Eriyanto.(2001).*Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: KIS.
- .(2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*.Yogyakarta:LKIS.
- .(2005). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.

- Hamad, Ibnu.(2004).*Kontruski Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta: Graint.
- Pareno, Sam Abede.(2003).*Manajemen Berita: Antara Idealisme dan Realita*. Surabaya: Papyrus.
- Siregar,Ashadi.(1998).*Bagaimana meliput dan Menulis Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiby, Agus.(2001). *Politik Media dan Peraturan Wacana*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- .(2004).*Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LKis.
- Sumadria,A.S.Haris.(2005).*Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumadria,A.S.Haris.(2006).*Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, Alex.(2001). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar, Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- .(2002). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya.

### **Internet**

- Yudha Manggala Putra, “Produser Film DPO Pasrah Bila Filmnya tak Laku.” <http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/16/09/15/odju3a284-produser-film-dpo-pasrah-bila-filmnya-tak-laku> (akses 24 Oktober 2016)
- Tri Susanto Setiawan, “Soal Asfat , Reza Artamevi Merasa di Tipu Gatot Brajamusti.” <http://entertainment.kompas.com/read/2016/10/07/183747010/soal.asfat.reza.artamevia.merasa.ditipu.gatot.brajamusti> (akses 24 Oktober 2016)
- Anti Kami, “Gatot Brajamusti di Tangkap di Antara Dua Momen Penting dalam Hidupnya” <http://entertainment.kompas.com/read/2016/08/29/121922910/gatot.brajamusti.ditangkap.di.antara.dua.momen.penting.dalam.hidupnya> (akses 24 Oktober 2016)
- Tony Hartawan, “Beda Guru Spiritual dan Dukun.” <https://m.tempo.co/read/news/2013/03/30/063470119/beda-guru-spiritual-dan-dukun> (akses 20 Desember 2016)